
Evaluasi Pendidikan Agama Islam Multidisipliner

Darodjat

Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. KH. Ahmad Dahlan PO.BOX 202 Purwokerto

1. Pendahuluan

Terjadinya revolusi industri 4.0 telah membawa banyak perubahan dalam semua segi-segi kehidupan, termasuk di dalamnya dalam pendidikan Islam. Di mana dalam revolusi industri tersebut banyak menghadirkan misalnya superkomputer dan kecerdasan buatan. Maka, mau tidak mau pendidikan sebagai *center excellent* harus mampu memfasilitasi lahirnya generasi yang memiliki *critical thinking*, kemampuan pemecahan masalah yang semakin kompleks, kemampuan *literacy* komunikasi dan kolaborasi, dan keterampilan berpikir lainnya yang *capable* dengan era revolusi industri 5.0 (Paschek et al., 2019; Rahmat, 2019; Rohmatika, 2019).

Secara *axiology*, banyak terjadi perubahan pada tata nilai dan moralitas di tengah masyarakat, sementara nilai-nilai moralitas baru tersebut tidak sesuai dengan pandangan dan jiwa bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sangat *urgent* bagi proses pelestarian nilai dan penyelamatan generasi muda bangsa, yang memiliki kemampuan fisik, pengembangan spiritual dan akhlak yang tidak mengalami erosi dan dehumanisasi akibat revolusi industri tersebut. Sangat diperlukan kemampuan/kapabilitas pendidikan untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi era perubahan tersebut. Pendidikan Agama Islam harus terus melakukan pembaruan/*continuous improvement* secara terus menerus, untuk menyiapkan generasi yang unggul. Satu pemikiran yang cukup strategis adalah dengan Pendidikan Agama Islam yang *multidiscipline*. Lalu bagaimana bentuk dan evaluasi pendidikan agama Islam yang *multidisciplinary* tersebut? Makalah ini akan membahas secara ringkas tentang evaluasi Pendidikan agama Islam dengan pendekatan multidisipliner.

2. PAI Multidisipliner

Tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia sangat fundamental dan bersifat holistik. Hal ini dapat dilihat dalam rumusan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Tentang Sisdiknas, 2003). Jika ditelaah lebih mendalam, maka untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sangat komprehensif dan holistik tersebut tidak bisa dilakukan secara sendiri, diperlukan pengembangan secara *integratif-multidisciplinary*, baik pada tataran filosofis maupun praktis implementasi.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan proses menyiapkan peserta didik, baik badan, akal, ruhani, sehingga berkembang semua potensinya untuk mencapai kesempurnaan akhlak, dan kelak menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta agama, dunia dan akhirat (Sayyid Sabiq, 1982). Islam sebagai ajaran yang sempurna yang diturunkan kepada umat manusia agar manusia menggapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Untuk itu, internalisasi ajaran Islam (pendidikan Agama Islam) adalah hal yang sangat mendasar dan sangat dibutuhkan bagi setiap individu dan seorang muslim. Terlebih lagi, kehidupan dunia saat ini, masyarakat dihempas problem kehidupan yang semakin pelik, misalnya persoalan kemiskinan, korupsi, kerusakan lingkungan, kekerasan atas nama agama, dan lemahnya hukum dalam tata kehidupan di tengah masyarakat. Hal ini menjadi problem mendasar dan menarik ketika moralitas agama tidak dijadikan panduan dalam mengatasi keadaan tersebut. pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum mengarahkan peserta didik mampu melakukan perbaikan. Diperlukan pemecahan masalah dan pembudayaan nilai nilai-nilai ilahiah secara terpadu atau yang dikenal dengan pendekatan multidisipliner.

Webster dictionary online menjelaskan kata *multidisciplinary/multidiscipline (adjective)* yaitu “*combining or involving more than one discipline or field of study*” artinya menggabungkan atau melibatkan lebih dari satu disiplin ilmu atau bidang ilmu (Merriam-Webster, 1996). Dalam konteks topik seminar tentang Evaluasi Pendidikan Agama Islam Multidisipliner ini, maka dapat dipahami bahwa evaluasi PAI multidisipliner berarti evaluasi PAI yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, atau menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu, meskipun tidak serumpun (Rohmatika, 2019). Melalui pendekatan ini, maka kajian dan pembelajaran PAI memiliki spektrum yang luas dan mendalam, dan relevan dengan problem yang dihadapi umat, sehingga mampu

memberikan solusi terhadap problem kehidupan masyarakat yang lebih komprehensif dan mencapai hasil yang lebih baik, atau menjangkau ranah yang lebih tinggi (*higher order thinking skill*) dan dalam pendekatan yang lebih humanistik konstruktif.

Penilaian konvensional cenderung dilakukan hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dalam konteks ini, penilaian ditempatkan sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran. Dalam perkembangannya, penilaian tidak hanya mengukur hasil belajar, namun yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian perlu dilaksanakan melalui tiga pendekatan: (1) *penilaian sebagai assessment of learning*, yaitu penilaian terhadap hasil belajar; (2) *assessment for learning*, yaitu penilaian untuk mendorong atau mengoptimalkan proses pembelajaran, dan (3) *assessment as learning*, yaitu penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran yaitu sebagai alat perbaikan proses pembelajaran. Penilaian dalam Kurikulum 2013 diharapkan lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*.

Kurikulum 2013 yang diharapkan dapat mengarahkan peserta didik mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, dan adanya pengintegrasian tiga kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada implementasinya terangkum dalam kompetensi Inti (KI), yaitu KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), KI-4 (keterampilan), sehingga dihasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan integrasi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Jadi, kurikulum 2013 (K-13) ini menuntut guru memahami dan mendialogkan disiplin ilmu lain dengan mata pelajaran PAI dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pendekatan saintifik. Sebagai pendekatan yang bertumpu pada filsafat ilmu yang positivistik, maka pendekatan ini diharapkan agar peserta didik aktif dan dapat mengembangkan kapasitas diri melalui mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pada akhirnya, peserta didik menjadi pembelajar yang berhasil, karena dengan metode *scientific* tersebut akan mengondisikan pada diri peserta didik bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, mengembangkan apa yang penting bagi kehidupannya, selalu mencari dalil atau bukti terhadap sesuatu, dan tidak pernah menyerah terhadap problem yang belum dapat diatasinya (Darodjat & Wahyudiana, 1993).

3. Evaluasi PAI Multidisipliner

Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan data atau informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar dan perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaian. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik, memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik, serta membantu siswa untuk mengetahui kemampuan dirinya dalam menentukan aktivitas belajar berikutnya.

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang evaluasi. Secara singkat evaluasi merupakan proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria untuk menentukan nilai suatu objek evaluasi (nilai/manfaat) berkaitan dengan kriteria tersebut (Ajjawi et al., 2020; Azis et al., 2022; Darodjat & Wahyudiana, 1993). Hal penting yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya penilaian terhadap hasil belajar (*assessment of learning*), melainkan juga penilaian untuk mendorong atau mengoptimalkan proses pembelajaran (*assessment for learning*) dan penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran (*assessment as learning*) atau evaluasi terhadap proses pembelajaran. Dalam buku petunjuk teknis penilaian hasil belajar dijelaskan bahwa salah satu tujuan penilaian hasil belajar di madrasah antara lain: 1) untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang sudah dan belum dikuasai peserta didik; 2) menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semester, satu semester, satu tahun, dan atau pada akhir masa studi pada satuan pendidikan; 3) menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, 4) memperbaiki proses pembelajaran pada tahap berikutnya (Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Pada Madrasah Aliyah, 2018).

Beberapa bentuk penilaian PAI multidisiplin yang dapat digunakan bisa mengadaptasi dari model integrasi kurikulum yang dikembangkan oleh Fogarty, sesuai dengan karakteristik integrasi yang menjadi fokus atau penekanan (M. Yusuf Aminuddin, Mujamil Qomar, Akhyak, 2021; Robin Fogarty, 1991; Zetty Nurzuliana Rashed, Ab Halim Tamuri, Siti Suhaila Ihwani Mohd Faez Ilias, 2020). Misalnya, kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti SMP/MTS kelas VII, kompetensi inti 1 (sikap spiritual): menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya; kompetensi inti 2 (sikap sosial): menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya; kompetensi inti 3 (pengetahuan): memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata; kompetensi inti 4 (keterampilan): mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung,

menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Jika pedoman ini dikembangkan dalam pembelajaran PAI multidisiplin dan rancangan evaluasi model integrasi, maka dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Rancangan Model Evaluasi PAI Multidisiplin

Kelebihan dari model integrasi di atas, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) secara terpasu baik pada ranah KI-1 samai dengan KI-4 dengan khazanah keilmuan yang lebih kaya, tidak hanya satu dimensi, tetapi banyak dimensi yang saling terkait dan mendukung. Namun, model ini banyak kekurangannya, di antaranya guru dituntut untuk merancang dan mengembangkan konsep pembelajaran dan penyusunan instrumen yang variative, secara diperlukan tea teaching. Tanpa *team teaching*, akan sulit mengembangkan keilmuan yang multidisiplin, karena kecenderungan sekarang orang justru *specialized* dalam keilmuan nya.

Adapun bentuk-bentuk penilaian lainnya yang dapat digunakan dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam multidisiplin antara lain penilaian autentik. Penilaian otentik (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*), karena penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan belajar peserta didik, baik dalam rangka mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan dan mengomunikasikan.

Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Karenanya, penilaian otentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di madrasah baik untuk pelajaran umum maupun PAI. Penilaian otentik merupakan pendekatan dan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas-tugas: membaca dan meringkas, eksperimen, mengamati, survei, mmembuat makalah, membuat multi media, membuat karangan dan diskusi kelas, dan lain-lain.

Penilaian autentik ini akan efektif jika prosedur atau ketentuan penggunaan penilaian autentik diikuti, diantaranya: *pertama*, penilaian autentik mengharuskan siswa untuk melakukan aktivitas yang mencerminkan praktik kehidupan yang sebenarnya (Gulikers et al., 2004). Untuk tugas penilaian berbasis kinerja, siswa dituntut menghasilkan atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan yang dekat dengan profesinya. Dalam penilaian tertulis, bisa mencakup analisis kasus, pemecahan masalah dan pertanyaan esai.

Kedua, penilaian autentik harus menantang secara kognitif (Ashford-Rowe et al., 2014), merangsang siswa untuk terlibat dalam memecahkan masalah aktual, menerapkan pengetahuan dan membuat keputusan, yang kondusif untuk pengembangan kognitif dan keterampilan *metacognitive*. Penilaian autentik harus mendorong siswa untuk membangun hubungan antara ide-ide baru dan pengetahuan sebelumnya, menghubungkan konsep teoretis dengan pengalaman sehari-hari, menarik kesimpulan dari analisis data, memungkinkan mereka untuk memeriksa logika argumen yang ada dalam teori, sebagai serta ruang lingkup praktisnya (Villarroel et al., 2018,).

Ketiga, penilaian autentik harus mendorong siswa mampu melakukan refleksi. Aktivitas refleksi membutuhkan seorang peserta didik untuk memposisikan diri dalam kaitannya dengan praktik mereka dan mengembangkan rasa percaya diri. Selama tugas penilaian autentik, siswa bisa jadi mengalami dilema, berada dalam kondisi kebingungan untuk memutuskan pengembangan akademik atau mengambil peluang di dunia kerja. Kondisi ini memungkinkan siswa dapat berkembang dalam emosi untuk cepat mengambil keputusan, didasarkan pada nalar dan pembacaan adanya peluang, menguji kesesuaian terhadap diri dengan tempat kerja, memahami apa

dan bagaimana menjadi sukses di tempat kerja yang dipilih dan mengambil langkah untuk mencapainya (Hodges, Eames & Coll, 2014).

Keempat, penilaian autentik harus meningkatkan kemampuan siswa untuk menilai kualitas pekerjaan mereka. Kegiatan penilaian harus mendorong siswa untuk terlibat dengan kriteria dan standar tentang apa arti kinerja yang baik, menilai kinerja mereka sendiri dan dengan demikian mengatur pembelajaran. Penilaian evaluatif penting untuk pembelajaran karena membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, melacak kemajuan mereka dari waktu ke waktu, dan mengembangkan wawasan tentang standar kinerja kualitas yang dapat diterima dalam profesi masa depan mereka (Boud & Soler, 2016). Praktik penilaian formatif adalah kunci untuk pertumbuhan kemampuan penilaian evaluatif. Siswa perlu dihadapkan pada berbagai tugas dan persyaratan dan memiliki banyak kesempatan untuk mencari dan terlibat dalam umpan balik tentang kinerja tempat kerja mereka.

Menurut ketentuan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 64 Ayat (3) dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dilakukan melalui: *pertama*, pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, *kedua*, ujian untuk mengukur aspek kognisinya. Penilaian akhlak mulia yang merupakan aspek afektif, sebagai perwujudan sikap dan perilaku beriman dan bertakwa kepada Allah, dilakukan oleh guru agama dengan memanfaatkan informasi dari pendidik mata pelajaran lain dan sumber lain yang relevan.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2007: 6) telah mengeluarkan panduan penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Pada panduan tersebut dijelaskan teknik penilaian yang dapat digunakan, di antaranya adalah: (1) tes tertulis, yaitu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian, (2) observasi, yaitu teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera secara langsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, (3) tes praktik, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya, (4) tes penugasan, yaitu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas, dalam bentuk individual atau kelompok, (5) tes lisan, yaitu tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung antara peserta didik dengan penguji dan jawaban diberikan secara lisan.

Teknik penilaian lainnya adalah portfolio, yaitu kumpulan karya peserta didik dalam bidang Akidah Akhlak yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik, (7) teknik jurnal, yaitu berupa catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi tentang kinerja, sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif, (8) penilaian diri, yaitu meminta peserta didik untuk mengemukakan penguasaan kompetensi yang ditargetkan, dan pengamalan nilai-nilai akidah akhlak, (9) penilaian antar teman, yaitu teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan, penguasaan kompetensi, dan pengamalan ajaran agama yang dianut temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2022). Islamic Education and Character Building in The 4.0 Industrial Revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771>
- Ajjawi, R., Tai, J., Huu Nghia, T. Le, Boud, D., Johnson, L., & Patrick, C. J. (2020). Aligning assessment with the needs of work-integrated learning: the challenges of authentic assessment in a complex context. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 45(2), 304–316. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1639613>
- Ashford-Rowe, K., J. Herrington, and C. Brown. 2014. “Establishing the Critical Elements That Determine Authentic Assessment.” *Assessment & Evaluation in Higher Education* 39(2):205–222. doi:10.1080/02602938.2013.819566.
- Azis, A., Abou-Samra, R., & Aprilianto, A. (2022). Online Assessment of Islamic Religious Education Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–76. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.114>
- Badan Standar Nasional Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*. Jakarta.
- Boud, D., and R. Soler. 2016. “Sustainable Assessment Revisited.” *Assessment & Evaluation in Higher Education* 41(3): 400–413. doi:10.1080/02602938.2015.1018133.
- Darodjat & Wahyudiana. (1993). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina*, 1(1), 1–28.
- Gulikers, J. T., T. J. Bastiaens, and P. A. Kirschner. 2004. “A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment.” *Educational Technology Research and Development* 52(3):67–86. doi:10.1007/BF02504676

Hodges, D., C. Eames, and R. K. Coll. 2014. "Theoretical Perspectives on Assessment in Cooperative Education Placements." *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education* 15(3):189–207

Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar pada Madrasah Aliyah, (2018).

UU RI tentang Sisdiknas, (2003). <https://www.google.com/search?q=pdf%2FUndang-undang+Republik+Indonesia+Nomor+20+Tahun+2003+tentang+Sistem+Pendidikan+Nasional+Pasal&oq=pdf%2FUndang-undang+Republik+Indonesia+Nomor+20+Tahun+2003+tentang+Sistem+Pendidikan+Nasional+Pasal&aqs=chrome..69i57j69>

M. Yusuf Aminuddin, Mujamil Qomar, Akhyak, I. A. (2021). INTERNATIONAL JOURNAL OF Integrative-Transformative Curriculum Development in Learning Quality Assurance. *International Journal of Science Arts and Commerce*, 6, 22–37.

Merriam-Webster, I. (1996). *multidisciplinary*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/multidiscipline>

Paschek, D., Mocan, A., & Draghici, A. (2019). Industry 5 . 0 – The Expected Impact Of Next Industrial Revolution. *Management, Knowledge Learning International Conference 2019*, 125–132.

Rahmat, R. (2019). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 349–361. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.821>

Robin Fogarty. (1991). Integrating the Curriculum: Ten ways to Integrate Curriculum. *Educational Leadership*, 61–66.

Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115–132. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>

Sayyid Sabiq. (1982). *Islamuna*.

Villarroel, V., S. Bloxham, D. Bruna, C. Bruna, and C. Herrera-Seda. 2018. "Authentic Assessment: Creating a Blueprint for Course Design." *Assessment & Evaluation in Higher Education* 43(5):840–854. doi:10.1080/02602938.2017.1412396.

Zetty Nurzuliana Rashed, Ab Halim Tamuri, Siti Suhaila Ihwani Mohd Faez Ilias, M. Y. (2020). Model Kurikulum Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Islāmiyyāt*, 42(0), 51–58.

Lampiran

Dari Abu Musa Al-Asy'ariy r.a. berkata, Rasulullah S.a.w.

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Permisalan teman duduk yang saleh dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.” (HR. Bukhari No. 2101, Muslim No. 2628)

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- أن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu menurut agama teman dekatnya, maka hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 927)

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang lain;

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ

“Tidak akan masuk ke dalam surga, seseorang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatan-kejahatannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).